

EKSISTENSI JATHIL LANANG DESA BEDINGIN MELALUI MEDIA FILM DOKUMENTER BERJUDUL FORMAT LAMA

Ilham Taufiqi¹, Oki Cahyo Nugroho²

¹²Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

e-mail: ilhamtaufiqi.co@gmail.com¹, okicahyo@umpo.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Received : Januari, 2023
Accepted : April, 2023
Publish online : Mei, 2023

ABSTRACT

Documentary films are based on actual occurrences and do not contain any fictional content. Used to display structured and packaged audio-visual representations of factual data, such as in the documentary Format Lama. This film explores how the residents of Bedingin Village manage to preserve the jathil lanang, a species whose numbers are constantly declining. The reason for this problem is that male jathil dancers are beginning to go extinct due to the gender transition of jathil male dancers to female jathil dancers. In order to investigate, introduce, and disseminate the value of insight to young people as the next generation of jathil lanang, which is how the people of Bedingin Village sustain the existence of jathil lanang. Bundled in a film titled Format Lama so that a large audience can identify it. Using observational, literary, and direct interviews with Jathil personalities and offenders as qualitative descriptive methodologies. The village's efforts to carry out Regeneration, Training, and Events were successful in keeping jathil lanang alive in Bedingin village. Format Lama documentaries can be a medium for conveying to the public that jathil lanang still exists.

Key words : Existence, Jathil Lanang, Reog, Documenter.

ABSTRAK

Film dokumenter merupakan bentuk kejadian nyata dan tidak ada unsur fiktif. Dipergunakan untuk menunjukkan fakta dalam kehidupan nyata yang disusun terstruktur dan dikemas dalam bentuk audio visual, seperti film dokumenter berjudul Format Lama. Film ini memuat bagaimana masyarakat desa Bedingin mampu mempertahankan keberadaan jathil lanang yang saat ini eksistensinya mulai redup. Fenomena ini bermula adanya peralihan gender pada penari jathil lanang ke penari jathil perempuan, sehingga penari jathil yang diperankan oleh laki-laki mulai punah. Penelitian ini menggali data bagaimana masyarakat desa Bedingin mempertahankan eksistensi jathil lanang dengan tujuan penelitian mengenalkan dan menyebarkan pentingnya wawasan kepada kaum muda sebagai generasi penerus jathil lanang yang dikemas dalam film dokumenter berjudul Format Lama, sehingga mampu dikenal oleh khalayak luas. Metode deskriptif kualitatif melalui observasi, penggalian literasi serta wawancara dengan tokoh dan pelaku jathil secara langsung. Diperoleh upaya masyarakat desa melakukan Regenerasi, Latihan, dan

Event dalam mempertahankan keberadaan jathil lanang di desa Bedingin. Dengan upaya tersebut diharapkan menumbuhkan rasa emosional dalam melestarikan penari jathil lanang. Film dokumenter Format Lama dapat menjadi sebuah media penyampaian kepada masyarakat bahwa jathil lanang itu masih ada.

Kata Kunci: Eksistensi, Jathil Lanang, Reog, Dokumenter.

PENDAHULUAN

Kesenian dan budaya di Indonesia dianggap kekayaan tak ternilai yang tersebar di segala penjuru bangsa ini. Kekayaan dalam aset seni budaya tersebut mengandung dampak positif terhadap pariwisata di Indonesia. Seni budaya di Indonesia mempunyai identitas dan karakteristik masing-masing di setiap daerahnya, sehingga dipandang unik dan diwariskan sejak lama [1]. Khususnya di Ponorogo, dikenal sebagai bumi Reog yang seolah sudah mendarah daging pada masyarakat Ponorogo. Reog adalah sebuah kesenian drama tari yang berasal dari Ponorogo Jawa Timur bagian barat-laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya. Kesenian Reog mempunyai komponen didalamnya yang meliputi Singo Barongan (Dhadak Merak), Klono Sewandono, Bujangganong, Jathil (Prajurit Berkuda), dan Warok [2].

Jathilan merupakan penari yang menggunakan *eblek* dari rajutan bambu yang diibaratkan sedang menunggangi kuda. Dahulu jathilan diperani oleh laki-laki yang berambut panjang yang biasa disebut *gemblak*. *Gemblak* merupakan remaja laki-laki yang berusia 11 hingga 15 tahun dengan paras tampan. *Gemblak* dipelihara oleh para warok, sehingga makan dan tidur serta menemani setiap kegiatan warok [2]. Namun seiring berjalannya waktu peran jathil digantikan oleh seorang perempuan. Hal itu terjadi pro kontra yang melarang memainkan kesenian Reog dengan peran perempuan. Menurut berbagai narasumber dan hasil wawancara dengan pihak yang terkait dijelaskan bahwa pada saat event PRJ (Pekan Raya Jakarta) tahun 1980an, Reog Ponorogo ditunjuk untuk tampil dengan membawakan 300 penari jathil. Pada saat itu jathil yang diperankan oleh laki-laki memilih untuk bersekolah, sehingga sulit untuk ditemui. Hasil diskusi pihak Dinas memutuskan bahwasanya penari jathil yang biasa diperankan laki-laki akan diganti dengan peran perempuan [3].

Setelah event PRJ (Pekan Raya Jakarta) usai, para seniman menyadari bahwa peran jathil jika

ditarikan oleh perempuan terlihat lebih indah. Berbagai pihak seniman beranggapan akan memperbaiki serta memberikan sajian baru yang lebih menarik terutama pada peran jathil perempuan. Pada tahun 1992-an, Jathilan berubah diperankan oleh perempuan karena lebih mudah menarik penonton dengan poros melambai dan mempesona [2]. Hal tersebut diharapkan masyarakat Ponorogo mampu menerima perubahan peran laki-laki ke peran perempuan. Saat ini sebagian besar masyarakat mengapresiasi terhadap kesenian Reog Ponorogo yang mampu menjadikan penari jathil perempuan tetap disukai banyak kalangan [3].

Saat ini Reog Ponorogo masih mampu eksis dalam ruang lingkup dalam negeri maupun luar negeri berkat masyarakat lokal mampu bertahan pada era globalisasi dan modernisasi. Namun eksistensi jathil lanang perlahan mulai hilang, dikarenakan pergantian gender dari penari jathil laki-laki ke penari jathil perempuan. Saat ini masih ada jathil lanang yang masih tersisa dan menjaga tradisi penerus, salah satunya di Desa Bedingin, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

Secara historis, adapun faktor yang mempengaruhi hilangnya eksistensi jathil lanang ialah faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam adalah seni yang berasal dari kreasi manusia sebagai pelaku, terutama pada minat dan motivasi. Minat para remaja laki-laki di Ponorogo kini mulai luntur, terutama minat untuk menarikan jathil. Sebab, tingginya keinginan para remaja laki-laki untuk mendalami pendidikan dalam bersekolah, sehingga generasi penerus jathil lanang (*gemblak*) mulai sulit dijumpai. Faktor luar yaitu faktor lingkungan, dalam lingkup ini dipengaruhi oleh keluarga, sosial, dan alam. Keluarga mempengaruhi anak laki-lakinya dengan bersekolah, sebab saat itu orang tua turut memperhatikan pendidikan anaknya untuk bersekolah daripada untuk mengikuti kegiatan kesenian (Paguyuban Reog). Harapan besar orang tua kepada anak laki-lakinya untuk lebih maju dan mampu mengubah perekonomian keluarga [3].

Dengan faktor tersebut muncul beberapa masalah, terutama bagaimana penari jathil lanang agar tetap eksis dan dikenal oleh masyarakat di era modernisasi saat ini. Hal ini bisa saja terjadi karena kurangnya edukasi dan komunikasi terhadap masyarakat tentang peran jathil lanang. Komunikasi dibutuhkan untuk memperoleh atau memberi informasi kepada orang lain. kebutuhan untuk mendapatkan informasi semakin meningkat, sehingga manusia membutuhkan alat komunikasi yang dapat digunakan kapanpun dan dimanapun mereka berada [4]. Salah satu komunikasi yang dapat membantu mengedukasi masyarakat tentang wawasan tari jathil lanang dengan komunikasi massa yaitu film dokumenter.

Film merupakan sebuah karya yang dapat dijadikan media penyampaian informasi dan media komunikasi dengan gagasan pesan bentuk audio visual [5]. Film yang disajikan dalam bentuk alur cerita audio visual ini dapat menjadikan refleksi tentang mengungkap apa saja yang masyarakat ketahui tentang isu-isu tertentu. Kekuatan serta kemampuan film dapat menjangkau banyak segmen sosial, sehingga membuat para ahli komunikasi berpendapat bahwa film memiliki nyawa yang berpotensi mempengaruhi khalayaknya [6]. Format Lama merupakan film

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, karena objek yang diteliti sangat berhubungan dengan komunikasi [8]. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dipakai untuk mengetahui dan menganalisis apa yang justru tidak terlihat dengan kata lain metode kualitatif bertujuan untuk melihat isi komunikasi yang tersirat. Pendekatan kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis data yang bersifat non-kuantitatif. Prinsip utama pada metode ini adalah mengolah dan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan menjadikan data yang teratur, sistematis, terstruktur serta mengandung makna [9].

Metode ini dijalankan dengan wawancara langsung dengan pelaku jathil lanang dan sutradara dalam film Format Lama, serta observasi langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan pengumpulan data kepustakaan melalui dokumentasi, jurnal-jurnal, dan buku-buku yang terkait. Adapun pengambilan data penelitian dilakukan menggunakan beberapa teknik, yakni dari beberapa scene film Format Lama.

dokumenter pendek yang menceritakan tentang Sejarah, Stigma, dan Eksistensi Jathil Lanang di Desa Bedingin. Film berjudul Format Lama menunjukkan bahwa Banyak unsur-unsur yang menunjukkan eksistensi jathil lanang, serta menyiratkan pesan-pesan moral masa lalu yang seharusnya menjadi pembelajaran bagi masyarakat terhadap fakta sejarah. Tidak hanya hal tersebut, berdasarkan pengamatan pada film Format Lama, bagaimana pihak desa berhasil mempertahankan eksistensi jathil lanang dalam era modernisasi saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan yang akan dianalisis :

- 1) Bagaimana konsep penyampaian dan peranan film dokumenter Format Lama?
- 2) Bagaimana strategi dan upaya menjaga eksistensi jathil lanang desa Bedingin, Sambit, Ponorogo?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai media edukasi terhadap khalayak luas tentang pentingnya melestarikan kesenian [7]. Sehingga tetap eksis serta membangun emosional generasi muda sebagai regenerasi peran jathil lanang terutama kaum muda desa Bedingin.

Pengumpulan data melalui metode dokumentasi berupa data visual sebagai pembuktian mengenai survivalitas jathil lanang desa Bedingin. Selanjutnya mendeskripsikan setiap proses yang dilakukan oleh pihak Desa Bedingin dalam menjaga eksistensi jathil lanang yang mulai hilang, serta kajian literatur yang membahas perihal seni Reog Ponorogo khususnya penari jathil [7]. Berikut ini diuraikan lebih lanjut mengenai hasil dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Peran Film Dokumenter Format Lama

Introduksi

Pengenalan film dokumenter berjudul Format Lama mengisahkan tentang awal perjalanan Sampan dan Andi Pranata menjadi penari jathil lanang dalam kesenian Reog. Awal perjalanan Sampan menjadi jathil lanang bermula pada ketertarikan saat melihat sebuah pertunjukan Reog pada masa lampau. Rasa penasaran membuat Sampan ingin mempelajari sebuah tarian jathil. Hingga pada saat itu Paguyuban Reog Sepuh menawarkan Sampan untuk dilatih menjadi penari jathil lanang. Perjalanan Andi Pranata juga tidak jauh berbeda dengan perjalanan Sampan, yang sama-sama

diawali dengan pertunjukan Reog Ponorogo. Namun yang menjadikan perbedaan Andi Pranata adalah pertunjukan tari Reog waktu itu sudah menggunakan format jathil perempuan. Pada saat itulah Andi Pranata berkeinginan untuk meneruskan peran jathil lanang agar tetap lestari.



Gambar 1. Sampan dan Andi melakukan ritual
[Sumber: Dok. Arsip desa Bedingin]

Klimaks

Berawal dari scene yang memperlihatkan penari jathil perempuan pada saat pertunjukan Reog. Hal ini menunjukkan bahwa sudah adanya pergantian gender penari jathil lanang ke penari jathil perempuan.



Gambar 2. Peran jathil perempuan
[Sumber: scene film Format Lama]

Wakil Ketua Yayasan Reog, Ridho Kurnianto menjelaskan bahwa pergantian bermula pada saat Reog Ponorogo diminta untuk menarik dipertunjukan Pekan Raya Jakarta pada masa kepemimpinan Suharto. Pada saat itu jathil yang diperankan oleh laki-laki memilih untuk bersekolah, dikarenakan pendidikan dan sekolah formal maupun nonformal sudah banyak, kesenian daerah sudah berkembang pesat, akan tetapi cikal bakal jathil lanang atau gembak semakin sulit dijumpai [10]. Hasil diskusi pihak Dinas memutuskan bahwasanya penari jathil yang biasa diperankan laki-laki akan diganti dengan peran perempuan. Pada saat itu, perkembangan seni Reog Ponorogo tidak ada dukungan fasilitas serta bimbingan yang layak, sehingga paguyuban seni Reog kurang terorganisir dengan baik. Hal tersebut berdampak besar terhadap eksistensi jathil lanang yang lambat laun semakin hilang [10]. Namun, Sampan dan Andi

Pranata tidak mengetahui apa penyebab peralihan penari jathil laki-laki ke jathil perempuan. Pada babak ini juga memperlihatkan scene Sampan dan Andi Pranata sedang melakukan latihan rutin di paguyuban Reog Sepuh desa Bedingin. Scene ini memperlihatkan gerak tari jathil lanang serta bentuk Reog jaman lampau atau biasa disebut Gagrak Ponoragan. Perubahan gender jathil juga mengalami perubahan gerak, seperti gerakan berjalan jinjit dan memutar diganti dengan *congklang*, gerakan *keplok doro* diganti dengan *kalangkinantang*, *sembahan*, *edreg* diganti dengan *obah bahu*, *jalan empat*, *tebahan*, *gejungan*, *ukel karno*, *lawung*, *penthangan tangan*, dan *srisik* [10]. Hal ini merupakan bentuk kepedulian Sampan dan Andi Pranata untuk memperlihatkan tari jathil lanang agar tetap lestari serta eksis dimasyarakat luas.

Konklusi

Film dokumenter berjudul Format Lama ditutup dengan sebuah ucapan harapan yang besar terhadap eksistensi jathil lanang di desa Bedingin. Sampan menuturkan sebuah harapan agar desa Bedingin tidak kehilangan Reog versi lama yang menggunakan format penari jathil lanang. Andi Pranata juga menuturkan agar generasi muda mulai kritis dalam hal mempelajari apa arti dan kebudayaan gembak serta jathil lanang, sehingga tidak terjadinya pro-kontra yang semakin meruncing. Kemudian berharap juga, khususnya Reog Sepuh desa Bedingin terus berkarya dan tetap menjaga semangat untuk mendukung generasi muda agar tahu wawasan mengenai kesenian Reog dimasa lampau.



Gambar 3. Andi saat menuturkan harapan
[Sumber: scene film Format Lama]

Dalam mendukung pelestarian jathil lanang di desa Bedingin, film dokumenter berjudul Format Lama ini memiliki tujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat bahwasanya penari jathil lanang di masa sekarang masih ada dan diharapkan dapat melestarikan keberadaan jathil lanang yang semakin tergerus karena adanya penari jathil perempuan. Film dokumenter berjudul Format

Lama ini juga memiliki peran sebagai media penyampaian kepada masyarakat dengan cara dilakukannya penayangan massal di desa Bedingin. Selain itu, film dokumenter berjudul Format Lama ini juga berpartisipasi dalam rangka festival film Ajisaka, festival film Budi Luhur, serta festival film Budaya Nusantara dengan tujuan mengenalkan kepada masyarakat Ponorogo maupun luar Ponorogo bahwa keberadaan penari jathil lanang saat ini masih ada dan patut untuk dilestarikan.

Upaya Menjaga Eksistensi Jathil Lanang Desa Bedingin

Dalam film Format Lama menunjukkan bahwa di Desa Bedingin masih ada seseorang penari jathil lanang sepuh yang tersisa sampai saat ini. Dari hasil penelitian dalam film dan wawancara langsung dengan pelaku seni, banyak pesan tersirat dengan kondisi jathil lanang khususnya di Desa Bedingin. Ada beberapa upaya yang dilakukan masyarakat desa Bedingin dan para pelaku seni setempat untuk mempertahankan eksistensi jathil lanang yaitu melakukan regenerasi, latihan, event.



Gambar 4. Pementasan Reog ponorogan
[Sumber: scene film Format Lama]

Regenerasi

Regenerasi dalam kesenian merupakan hal yang sangat umum untuk menjaga ekosistem dalam berkesenian. Regenerasi kesenian merupakan prinsip untuk menumbuhkan dan melahirkan kembali bagian individu baru yang sempurna. Dengan upaya dilakukannya regenerasi mampu menjaga keberadaan jathil lanang khususnya di desa Bedingin.

Adapun beberapa jathil lanang yang ada di desa Bedingin. Namun, ada 2 penari jathil lanang yang digambarkan dalam film Format Lama, diantaranya yaitu Sampan, dan Andi Pranata. Keduanya lahir dengan generasi berbeda, yang merupakan hasil dari regenerasi jathil lanang di desa Bedingin.



Gambar 5. Sampan, sesepuh jathil lanang
[Sumber: scene film Format Lama]

Sampan merupakan jathil lanang tertua yang masih ada dan bertahan sampai sekarang ini. Dari hasil wawancara, Sampan adalah hasil regenerasi dari sesepuh di desa Bedingin. Hiburan dan melestarikan Reog adalah alasan utama ingin berperan menjadi jathil lanang.



Gambar 6. Andi Pranata, jathil lanang muda
[Sumber: scene film Format Lama]

Andi Pranata adalah seorang pemuda yang berkeinginan meneruskan jathil lanang. Dalam melihat sebuah pertunjukan Reog, jathil lanang menjadi sorotan utama untuk dipelajari. Pada tahun 2013, Andi fokus mendalami peran jathil lanang bersama tokoh mantan (sesepuh) jathil lanang dengan mendalami gerakan serta musik jathil. Hingga tahun 2014 memulai karirnya menjadi jathil lanang dan mendapati sebuah panggung dalam berkesenian.

Kedua peran jathil lanang tersebut memiliki harapan yang sama tentang jathil lanang kedepannya. Keinginan yang luar biasa untuk melestarikan dan mempertahankan eksistensi jathil lanang di desa Bedingin. Kunci utama untuk mempertahankan eksistensi jathil lanang adalah dengan perhatian dan dukungan masyarakat serta pihak Dinas yang terkait. Sebab, dilakukannya regenerasi membutuhkan dukungan untuk memotivasi generasi muda saat ini.

Latihan

Selain melakukan upaya regenerasi, para penggiat kesenian Reog Ponorogo di Desa Bedingin juga

melakukan kegiatan latihan rutin sebagai bentuk pelestarian kesenian Reog Ponorogo, khususnya Reog Ponoragan Gagrak Lama. Selain itu kegiatan latihan rutin ini dilakukan agar para generasi penerus jathil lanang tetap ingat dan paham setiap gerakan dari pakem yang sudah ada sejak dahulu, serta tidak hilang tergerus jaman. Sebab, terdapat perbedaan gerak tarian jathil laki-laki (gerak pakem) dengan tari perempuan (improvisasi gerak).



Gambar 7. Kegiatan jathil saat latihan
[Sumber: scene film Format Lama]

Upaya ini dilakukan untuk tetap menjaga eksistensi jathil lanang tetap ada dan tidak hilang walaupun pada masa sekarang kesenian Reog Ponorogo lebih banyak menampilkan penari jathil perempuan daripada jathil lanang. Selain itu Desa Bedingin juga memiliki Paguyuban Reog sepuh yang masih menerapkan Reog gagrak lama sesuai pakem awal. Paguyuban Reog sepuh tetap menggunakan formasi seluruh aspek yang terlibat dalam kesenian Reog Ponorogo mulai dari Singo Barongan (Dhadak Merak), Klono Sewandono, Bujangganong, Jathil (Prajurit Berkuda), dan Warok.



Gambar 8. Pengiring musik saat latihan
[Sumber: scene film Format Lama]

Event

Dalam menjaga eksistensi jathil lanang, pihak desa juga mengagendakan sebuah event pertunjukan Reog yang didalamnya melibatkan paguyuban Reog sepuh. Hal ini bertujuan untuk memberi ruang terutama pada jathil lanang dalam mengekspresikan kepada masyarakat. Pertunjukan

tersebut diadakan di bukit gemplah yang terletak di Desa Bedingin.



Gambar 9. Pertunjukan jathil lanang saat pentas
[Sumber: Dok. Oki Cahyo Nugroho]



Gambar 10. Pertunjukan jathil lanang saat pentas
[Sumber: Dok. Oki Cahyo Nugroho]

Kepala Desa Bedingin memilih untuk menyajikan konsep event dengan formasi bentuk Reog pada masa lampau. Hal ini sebagai landasan untuk memperkenalkan Reog dalam bentuk lama (Gagrak Ponoragan) kepada masyarakat luas, terutama generasi muda. Motivasi inilah yang dibutuhkan untuk menumbuhkan jiwa seni terhadap anak muda sebagai regenerasi selanjutnya.



Gambar 11. Pertunjukan jathil lanang saat pentas
[Sumber: scene film Format Lama]

Selain membuat event pertunjukan Reog, kepala desa juga mewakili paguyuban Reog sepuh untuk mengisi kegiatan diluar desa. Pada scene film Format Lama menunjukkan bahwa banyak pihak yang menginginkan pertunjukan Reog lama untuk tampil pada acara Dinas Kabupaten Ponorogo,

sebagai penyambut tamu, hiburan, serta acara pariwisata di Kabupaten Ponorogo [8]. Membuat dan mengikuti event merupakan bentuk yang dilakukan Desa Bedingin untuk menjaga eksistensi jathil lanang. Selain itu, masyarakat Ponorogo juga mampu mengenal sebenarnya tentang Reog lama, terutama pada jathil lanang itu sendiri.

KESIMPULAN

Pemerintah desa Bedingin sudah menjalankan berbagai strategi dan juga upaya dalam menjaga eksistensi jathil lanang yang ada di desa tersebut, dengan terus melakukan upaya mulai dari regenerasi, latihan rutin, serta mengadakan event dan mengikuti event. Hal ini dilakukan agar eksistensi jathil lanang tetap lestari dan tidak tergerus oleh zaman. Selain itu, dengan adanya film dokumenter yang berjudul Format Lama tentunya menjadi sebuah media penyampaian kepada masyarakat bahwa eksistensi jathil lanang tetap ada dan patut dilestarikan, dengan berpartisipasi dalam rangkaian festival film baik di Ponorogo maupun luar Ponorogo. Hal ini juga bertujuan agar setiap lapisan masyarakat juga ikut andil dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo khususnya penari jathil lanang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. N. A. F. Setiawan, I. N. W. Adnyana, K. R. Winatha, and I. N. Y. Trisemarawima, "FILM DOKUMENTER EKSISTENSI TARIAN DAN KESENIAN SAKRAL WAYANG WONG DESA ADAT SIDAN," *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, vol. 05, no. 02, pp. 251–264, Aug. 2019, doi: <https://doi.org/10.33633/andharupa.v5i2.2561>.
- [2] H. Wijayanto and R. Kurnianto, *Tentang Reyog Ponorogo*. Ponorogo: Unmu Ponorogo Press, 2018.
- [3] A. M. D. Lestari and S. H. Nugroho, "Perkembangan Penari Jathil Dari Laki-laki Menjadi Perempuan Dalam Tari Reyog Ponorogo," *Pendidikan Seni Tari-S1*, pp. 1–16, 2018.
- [4] A. Aziz, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- [5] H. Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- [6] A. Sobur, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- [7] A. A. G. A. S. Putra, I. W. Swandi, and I. N. L. Julianto, "PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN TARI LEKO DESA KUKUH KERAMBITAN TABANAN," *Jurnal Nawala Visual*, vol. 3, no. 2, pp. 60–67, 2021, doi: <https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v3i2.232>.
- [8] R. Aprilia, "EKSISTENSI LENGGER LANANG LANGGENG SARI BANYUMAS," *Imaji*, vol. 19, no. 1, pp. 1–7, 2021.
- [9] J. Sarwono and H. Lubis, *Metode Riset Untuk Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- [10] W. K. Adelita and B. H. Putra, "FENOMENA PERALIHAN GENDER PADA PENARI JATHIL DALAM KESENIAN REOG DI KABUPATEN PONOROGO," *Universitas Negeri Semarang*, pp. 1–6, 2017, Accessed: Apr. 03, 2023. [Online]. Available: <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/31988>